



Anomali PBV dan Peran Profitabilitas dalam Menentukan Harga Saham LQ45: Studi 2021–2023

PBV Anomaly and the Role of Profitability in Determining LQ45 Stock Prices: 2021-2023 Study

Tegar Prasetyo¹, Bakaruddin², Dwi Hastuti³

¹²³Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru

Email: *¹210304133@student.umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 9 Januari 2025

Accepted: 21 Juni 2025

Published: 25 Juni 2025

Keywords: *PBV, profitability, dividend policy, stock price*

DOI:10.37859/jae.v15i1.8522

JEL Classification: G12, G32, M41

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Price to Book Value* (PBV), Profitabilitas, dan kebijakan dividen memengaruhi harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan dari 22 perusahaan yang secara konsisten masuk dalam indeks LQ45 selama periode yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBV memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap harga saham, sementara profitabilitas memiliki dampak positif yang signifikan. Kebijakan dividen, di sisi lain, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini secara simultan memengaruhi harga saham. Studi ini memberikan perspektif baru tentang dinamika kinerja perusahaan dalam indeks LQ45, dengan menekankan pentingnya profitabilitas sebagai faktor kunci dalam keputusan berinvestasi di pasarmodal.

This study aims to examine how Price to Book Value (PBV), profit level, and dividend policy affect the stock prices of companies listed in the LQ45 index on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021 to 2023. This study uses quantitative methods with secondary data obtained through financial reports from 22 companies that are consistently included in the LQ45 index during the period studied. The results show that PBV has a significant negative impact on stock prices, while profitability has a significant positive impact. Dividend policy, on the other hand, showed no significant effect. Overall, these three variables simultaneously affect stock prices. This study provides a new perspective on the dynamics of company performance in the LQ45 index, emphasizing the importance of profitability as a key factor in investment decisions in the capital market.

PENDAHULUAN

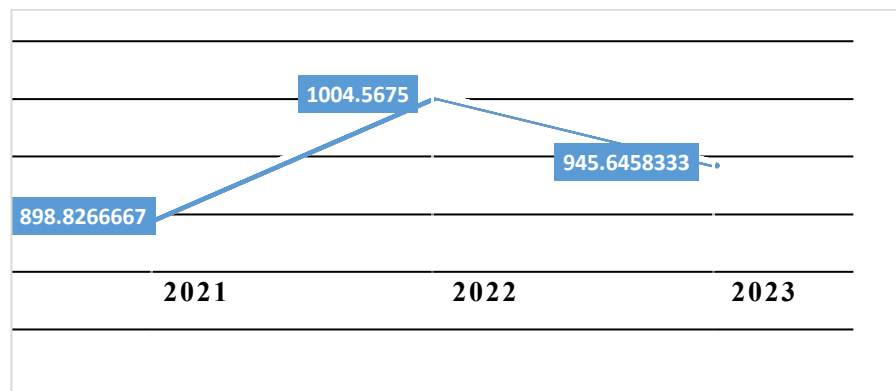
Pasar modal Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan sejak awal berdirinya, menjadikannya elemen krusial dalam perekonomian negara. Transformasi ini didorong oleh kemajuan teknologi, termasuk sistem perdagangan elektronik, *platform* investasi *online*, dan penggunaan kecerdasan buatan (AI), yang secara substansial meningkatkan likuiditas dan partisipasi investor di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI berfungsi sebagai penghubung utama antara investor dan perusahaan yang membutuhkan modal, tidak hanya sebagai tempat investasi, tetapi juga sebagai sumber pendanaan vital bagi perusahaan, berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Tambunan dkk, 2022).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, kemudahan akses informasi mengenai investasi telah mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pasar modal. Hal ini mencakup pembelian dan penjualan berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksadana, dan aset lainnya, termasuk aset berusia satu tahun (Bodie dkk, 2014). Menurut Saputri & Fahriani (2023), mengacu pada Pasal 1 Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal adalah segala aktivitas yang terkait dengan penawaran umum dan jual beli efek, termasuk perusahaan publik yang menerbitkan efek tersebut, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek. Pasar modal memfasilitasi pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana untuk berinvestasi.

Dengan adanya kemudahan akses dan regulasi yang mendukung jumlah investor di pasar modal Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Laporan terbaru dari Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI, 2023) menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2023, terdapat sekitar 12,17 juta Single Investor Identification (SID), meningkat 16,52% dibandingkan tahun 2022, yang juga mencatatkan peningkatan sebesar 31,70% dari tahun sebelumnya. Tren positif ini mencerminkan pertumbuhan berkelanjutan yang terlihat sejak tahun 2021, dimana jumlah SID terus meningkat secara substansial, menunjukkan minat yang semakin besar dari masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal. Pertumbuhan ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal, tetapi juga potensi pasar untuk berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian nasional.

Sejalan dengan pertumbuhan investor di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat indeks saham yang menjadi tolok ukur bagi investor sebelum berinvestasi. Salah satunya adalah Indeks LQ45 (Likuiditas 45), yang mengukur 45 emiten dengan kinerja yang baik, likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan fundamental yang kuat. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45, khususnya perusahaan yang secara konsisten berada dalam indeks ini selama periode 2021-2023. Indeks LQ45 digunakan karena saham-saham emiten di dalamnya aktif, unggul, dan termasuk dalam kategori *blue chip* yang diminati investor.

Berdasarkan informasi mengenai perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45, terdapat dua puluh enam perusahaan yang berhasil mempertahankan keberadaannya dalam lingkup indeks LQ45 periode 2021-2023, sementara perusahaan lainnya secara konsisten tidak mampu bertahan berada dalam indeks LQ45 periode 2021-2023. Umumnya, perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 memiliki harga saham yang relatif tinggi. Berikut adalah grafik yang menunjukkan perkembangan indeks harga saham LQ45 dari tahun 2021 hingga 2023.

Gambar 1: Perkembangan Indeks Harga Saham LQ45 Periode 2021-2023

Data diolah penulis tahun 2024

Grafik tersebut menggambarkan fluktuasi indeks harga saham LQ45 dari tahun ke tahun. Indeks ini bergerak di level 898,83 pada tahun 2021, menunjukkan bahwa pasar mulai pulih setelah pandemi covid-19 dari 796,93 ditahun 2020. Memasuki tahun 2022, kepercayaan dan minat beli investor meningkat, yang ditunjukkan dengan kenaikan indeks ke posisi 1.004,57 didorong oleh pemulihan ekonomi dan optimisme pasar yang lebih baik. Namun, pada tahun 2023, keadaan berubah dan indeks mengalami koreksi yang signifikan ke level 945,65. Penurunan ini dapat disebabkan oleh sejumlah variabel, seperti ketidakpastian global, anjloknya harga komoditas seperti batu bara dan emas, *the federal reserve* AS menaikkan suku bunga, adaptasi dengan pemulihan sektor *consumer* dan stabilitasi ekonomi menjelang pemilu 2024 (Intan. k, 2022) (Kompas.com, 2024).

Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dibedakan menjadi dua kategori: faktor eksternal dan faktor internal perusahaan (Atsalakis dkk, 2016). Faktor eksternal mencakup elemen-elemen yang berada di luar kendali manajemen perusahaan, seperti kondisi makro ekonomi, penerapan kebijakan oleh suatu negara, dan pasar global. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan aspek fundamental yang dapat dikelola langsung oleh pihak manajemen. Penelitian ini menggunakan faktor internal perusahaan berupa rasio keuangan, yaitu *Price to Book Value* (PBV), yang membandingkan nilai pasar dengan nilai bukunya, menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham (Pratama dan Hayati, 2023). Namun, hasil penelitian Fadhil (2023) bertentangan dengan temuan tersebut yang menunjukkan bahwa *Price to Book Value* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Rasio profitabilitas yang di representasikan melalui *Return on Asset* (ROA) serta *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE, khususnya, merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik karena menunjukkan posisi pemilik perusahaan yang semakin kuat, dan sebaliknya (Bakaruddin dkk., 2023). Dalam penelitian Pebrianti Y. (2020), profitabilitas ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Isnaini dkk., (2023) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sementara itu, kebijakan dividen yang diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga menjadi perhatian. Penelitian oleh Akbar & Husien (2022) menunjukkan bahwa DPR berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Bela & Ardini (2020) serta Warouw (2022), yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam analisis pasar modal Indonesia dengan pendekatan yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Hal ini menjadi semakin

menarik mengingat adanya pertumbuhan signifikan jumlah investor di pasar modal, yang terlihat dari peningkatan Single Investor Identification (SID). Fokus utama dari penelitian ini adalah pada perusahaan-perusahaan terkemuka yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Menariknya, dari 45 emiten yang termasuk dalam indeks prestisius ini, terdapat 22 perusahaan yang berhasil mempertahankan posisinya secara konsisten. Pemilihan perusahaan-perusahaan ini sebagai objek penelitian didasarkan pada kemampuan mereka untuk secara konsisten memenuhi standar LQ45, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kinerja pasar. Rentang waktu 2021-2023 dipilih karena periode ini menunjukkan dinamika pasar yang khas, dengan fluktuasi harga saham yang mencerminkan respons pasar terhadap berbagai kondisi ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sebuah pendekatan yang berakar pada filsafat positivisme. Metode ini diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang terstruktur. Analisis data dilakukan secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2021:16). Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kausal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh satu atau beberapa variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif dan verifikatif. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah harga saham. Mengacu pada Aziz dkk. (2015), harga saham memiliki tiga indikator utama, yaitu nilai buku (*Book Value*), Nilai pasar (*Market Value*), dan Nilai intrinsik (*Intrinsic Value*). Dalam penelitian ini, harga saham diperoleh dari rata-rata harga saham selama 3 (tiga) tahun periode penelitian berdasarkan nilai buku dan nilai pasarnya. Terdapat tiga variabel independen (X) dalam penelitian ini, yaitu Price to Book Value (PBV), Profitabilitas (dengan rasio ROA dan ROE), dan Kebijakan Dividen (diukur dengan Dividend Payout Ratio/DPR). Untuk mengukur profitabilitas, digunakan rata-rata tertimbang (Siswanto, 2021) ROA dengan bobot 40% dan ROE dengan bobot 60%. Masing-masing variabel independen dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

1. Rumus *Price to Book Value*

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

2. Rumus *Return On Assets* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih (EAT)}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3. Rumus *Return On Equity*

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih (EAT)}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

$$kp \sum_{i=1}^n w^i k^i$$

Rata-rata tertimbang (k_p) {Profitabilitas = ROA (Bobot) + ROE (Bobot)}

4. Rumus *Dividen Payout Rasio*

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2021-2023 di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan batasan atau kriteria bahwa perusahaan tersebut harus membagikan dividen selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	22	.67	35.74	4.1395	7.23935
Profitabilitas	22	2.85	92.24	16.3000	18.94657
Kebijakan Dividen	22	3.33	108.26	59.6232	22.45661
Harga Saham	22	1465	35030	7585.14	8190.574
Valid N (Listwise)	22				

Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2024

Tabel 2: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6434.70406375
Most Extreme	Absolute	.112
Differences	Positive	.112
	Negative	-.097
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2024

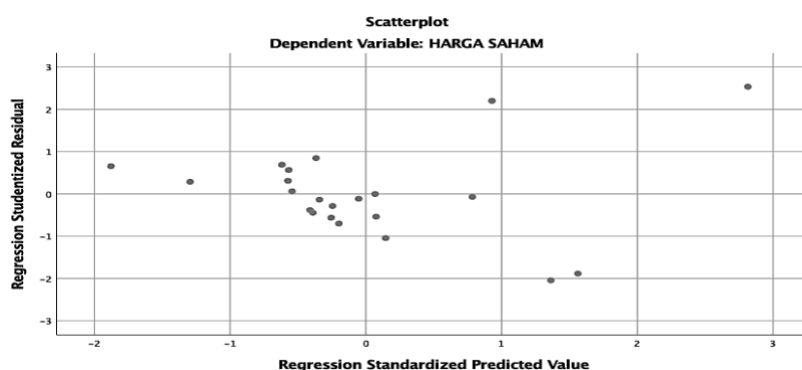
Berdasarkan tabel uji normalitas diatas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200. Nilai ini lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 5% ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 3: Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	PBV	.273	3.664	Tidak terjadi multikolinearitas
	Profitabilitas	.260	3.843	Tidak terjadi multikolinearitas
	Kebijakan Dividen	.698	1.432	Tidak terjadi multikolinearitas

Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen diperoleh lebih besar dari 0,1, dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi (hubungan linier) antara variabel independen dalam pengujian multikolinearitas tersebut.

Gambar 2: Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan distribusi data yang ditampilkan pada gambar scatterplot, terlihat bahwa data tersebut tidak membentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar, atau menyempit. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Tabel 4: Uji Autokorelasi

Durbin-Waston	du	4-du	Keterangan
1,866	1,6640	2,3360	Tidak ada gejala autokorelasi baik positif/negatif
du < dw < 4-du			

Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2024

Tabel 5: Uji t dan Uji f

Analisis parsial (uji t) mengukur pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen, sementara uji simultan (uji F) mengukur pengaruh gabungan. Kedua uji ini dievaluasi dengan membandingkan nilai signifikansi dengan $\alpha = 0,05$.

Variabel	t tabel	t hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)		1.750	.097	
PBV	1.734	-2.989	.008	Berpengaruh negatif dan signifikan
1 Profitabilitas	1.734	3.254	.004	Berpengaruh positif dan signifikan
Kebijakan Dividen	1.734	-.760	.457	Tidak berpengaruh dan tidak signifikan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	539281698.442	3	179760566.147	3.721	.030 ^b
Residual	869513744.149	18	48306319.119		
Total	1408795442.591	21			

Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2024

1) Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel *price to book value* (X1), diperoleh nilai t hitung sebesar -2,989 dengan tingkat signifikansi 0,008. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (-2,989 > 1,734) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,008 < 0,05), maka H1 ditolak H0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa PBV (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Price to Book Value* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

2) Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel profitabilitas (X2), diperoleh nilai t hitung sebesar 3,254 dengan tingkat signifikansi 0,004. Karena nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel ($3,254 > 1,734$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), maka H2 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3) Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel kebijakan dividen (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar -0,760 dengan tingkat signifikansi 0,457. Karena nilai t hitung lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel ($-0,760 < 1,734$) dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,457 > 0,05$), maka H3 ditolak dan H0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen (X3) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4) Pengaruh PBV, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham secara simultan

Hasil analisis uji f menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 3,721 dengan tingkat signifikansi 0,030. Jika dibandingkan dengan nilai f tabel ($3,721 > 3,16$) dan tingkat signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($0,030 < 0,05$), maka H4 diterima dan H0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *price to book value*, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 diuji menggunakan uji signifikansi persial (uji t). Hasil analisis menunjukkan nilai statistik t sebesar -2,989 dengan tingkat signifikansi 0,008. Nilai mutlak statistik t (-2,989) lebih besar daripada nilai t tabel (1,734), dan tingkat signifikansi lebih rendah dari batas yang ditetapkan ($0,008 < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa PBV memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis H1 yang mengasumsikan pengaruh positif PBV terhadap harga saham dinyatakan **ditolak**.

Temuan studi ini mengindikasikan bahwa kenaikan *price to book value* berpotensi menurunkan harga saham. Menurut Chaidir & Desiany (2019), PBV tinggi dapat menciptakan persepsi *overvalue* (saham dinilai terlalu mahal) dibandingkan nilai buku, sehingga mengurangi minat beli investor. Sebaliknya, PBV rendah sering dianggap sebagai indikasi *undervalued*, yang menjadi daya tarik bagi investor yang mencari aset potensial. Namun, relasi PBV dan harga saham tidak hanya bergantung pada persepsi pasar, tetapi juga merefleksikan fundamental perusahaan. PBV merupakan rasio komparatif antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar, menggambarkan nilai aset bersih perusahaan setelah dikurangi kewajiban. Nilai PBV yang tinggi mencerminkan apresiasi pasar terhadap perusahaan melebihi nilai buku, yang mungkin dipicu oleh ekspektasi positif terhadap prospek kinerja. Namun, jika ekspektasi ini tidak terpenuhi atau perusahaan gagal mencapai profitabilitas yang diharapkan, harga saham berpotensi mengalami penurunan. Di sisi lain, PBV rendah menandakan pasar belum sepenuhnya mengakui potensi laba atau aset perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendemonstrasikan peningkatan kinerja seperti pertumbuhan laba atau pendapatan harga saham dapat naik seiring penyesuaian nilai fundamental oleh pasar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fadhil (2023), yang menyatakan bahwa PBV memiliki korelasi negatif dengan harga saham. Hal ini memperkuat argumen bahwa PBV tidak selalu menjadi indikator *bullish* (kenaikan harga), melainkan juga dapat merefleksikan risiko overvaluasi atau ketidakseimbangan antara ekspektasi pasar dan realitas kinerja perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023, diuji menggunakan uji signifikansi persial (uji t). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 3,254 dengan tingkat signifikansi 0,004. Karena nilai mutlak statistik t (3,254) lebih besar dari nilai t tabel (1,734), dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, H2 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham **diterima**.

Diinterpretasikan bahwa semakin tinggi persentase profitabilitas, harga saham perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Ini menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi, karena laba yang baik mencerminkan efektivitas manajerial dan potensi pertumbuhan yang positif di masa depan. Ketika profitabilitas, yang diukur melalui rasio seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) meningkat, investor akan merasa lebih percaya diri untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut. Kepercayaan ini dapat meningkatkan permintaan terhadap saham, yang pada gilirannya akan mendorong harga saham naik di pasar. Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membagikan dividen yang lebih besar, yang menjadi daya tarik bagi investor. Dengan kata lain, perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik melalui profitabilitas yang tinggi tidak hanya menarik perhatian investor, tetapi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan terkait harga saham di mata pasar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Pebrianti (2020), yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023, pengujian hipotesis menggunakan uji signifikansi persial (uji t). Hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,760 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,457. Karena t hitung (-0,760) lebih kecil daripada t tabel (1,734), dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,457 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan cenderung negatif terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham **ditolak**.

Ketidaksignifikanan pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham menunjukkan bahwa peningkatan kebijakan dividen tidak memberikan dampak yang besar terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 selama periode 2021-2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa, meskipun dividen merupakan salah satu bentuk imbal hasil yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham, investor cenderung lebih memperhatikan faktor-faktor fundamental lainnya dalam menilai suatu saham. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah kecenderungan investor untuk lebih memprioritaskan potensi pertumbuhan perusahaan dan kinerja keuangan jangka Panjang dibandingkan hanya melihat pembayaran dividen. Dalam hal ini, perusahaan dengan kebijakan dividen rendah tetapi memiliki pertumbuhan laba yang signifikan atau prospek bisnis yang menjanjikan cenderung lebih menarik bagi investor dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen tinggi namun tidak menunjukkan pertumbuhan yang berarti.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Warouw (2022), yang menyimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Price to Book Value*, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham secara Simultan

Hipotesis keempat (H4), yang menyatakan bahwa *price to book value*, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara simultan memengaruhi harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan uji signifikansi (uji f). berdasarkan hasil uji f, diperoleh nilai f hitung sebesar 3,721 dengan tingkat signifikansi 0,030. Setelah membandingkan dengan nilai f tabel, yang dihitung berdasarkan *degree of freedom* (df) dengan df1 sebagai pembilang sebesar 3 dan df2 sebagai penyebut sebesar 18 (3;18), diketahui bahwa nilai f tabel adalah 3,16. Karena nilai f hitung lebih besar daripada f tabel ($3,721 > 3,16$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,030 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa variabel *price to book value*, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham **diterima**.

Penerimaan H4 ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi signifikan secara bersama-sama dalam menentukan harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dan pemangku kepentingan lainnya perlu mempertimbangkan ketiga faktor ini dalam analisis mereka terhadap nilai saham. *Price to book value* mencerminkan bagaimana pasar menilai aset bersih perusahaan, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sedangkan kebijakan dividen tetap menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan investor dalam mengevaluasi potensi keuntungan dari investasi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah di sampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa *price to book value* (PBV) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, profitabilitas menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara simultan, PBV, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham.

SARAN

Berdasarkan Pembahasan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, disarankan untuk memprioritaskan peningkatan kinerja keuangan dan profitabilitas guna meningkatkan daya saing di pasar modal. Kedua, bagi masyarakat yang berencana atau sudah aktif sebagai investor di pasar modal, disarankan untuk lebih memperhatikan kinerja profitabilitas perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan tertentu. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti faktor eksternal yang dapat memengaruhi harga saham, termasuk kondisi ekonomi makro dan sentimen pasar. Terakhir, bagi regulator pasar modal, diharapkan dapat memberikan edukasi kepada investor mengenai pentingnya melakukan analisis fundamental sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., & Husien, N. M. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham LQ45. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 23(2). <http://journal-stieibjm.com/index.php/juma/article/view/36>
- Atsalakis, G. S., Protopapadakis, E. E., & Valavanis, K. P. (2016). *Stock trend forecasting in turbulent market periods using neuro-fuzzy systems*. <https://doi.org/10.1007/s12351-015-0197-6>
- Aziz, M., Mintari, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor, dan Return Saham (Edisi Pertama)*.
- Bakaruddin, Sulistyandari, & Ramadhan, R. R. (2023). *Manajemen Keuangan Dasar Kosep dan Aplikasi*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara
- Bela, A., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq 45. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–14.
- Bodie, Zvi, Kane, A., Marcus, & A. J. (2014). *Portofolio and Investment Management. Communication Monographs*. <https://doi.org/10.1080/03637751.2014.957223>
- Chaidir, M., & Desiany, F. (2019). Analisis Pengaruh Net Profit Margin, Earningper Share, Return On Equity Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ-45 BEI Tahun 2015-2017). *KABA Journal of Management & Entrepreneurship*, 17(1), 43–66.
- Fadhil, A. A. A. (2023). Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *ECOMA: Journal of Economics and Management*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.55681/ecoma.v1i2.15>
- Intan. k. (2022). *Tertekan 0,37% sejak awal 2021, indeks lq45 berpeluang membaik pada 2022*. <https://amp.kontan.co.id/news>
- Isnaini, Hariyanto, D., & Ferdian, R. (2023). Analisis Pengaruh Likuiditas , Solvabilitas , Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(2), 163–175
- Kompas.com. (2024). *Indeks lq45 naik 3,65 persen sepanjang 2023, simak rekomendasi saham “Blue Chip” tahun ini*. <https://money.kompas.com/read>.
- KSEI. (2023). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Desember_2023_v3.pdf
- Pebrianti y. (2020). *Pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap harga saham indeks lq45 bursa efek indonesia*.
- Pratama, A. F. D., & Hayati, N. (2023). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, price earning ratio, dan price to book value terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI (periode 2017-2021). *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 7(2), 146–158. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v7i2.2541>
- Saputri, S. A., & Fahriani, F. Z. (2023). Pengaruh Earning Per Share, Profitabilitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks Lq45 Periode 2018-2021. *Reinforce: Journal of Sharia Management*, 2(2), 122–140. <https://doi.org/10.21274/reinforce.v2i2.8283>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo, Ed.; Edisi Kedua)*. Alfabeta.
- Tambunan, A., Akib, H., S, M. R., Niswaty, R., & Nur, C. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Index High Dividend Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis*.
- Warouw, V. G., Pankey, R. I. J., & Fajar, N. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Keputusan Investasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam

Indeks Lq45 di Bei Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi Manado*, 3(1), 137–148.